

INTEGRASI NILAI-NILAI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PEMBELAJARAN DAN BUDAYA MADRASAH MEWUJUDKAN PENDIDIKAN RAHMATAN LIL 'ALAMIN

Rendy .S. Sambara

IAIN Gorontalo

Correspondensi author email: rendisambara419@gmail.com

Gesika Avelina

IAIN Gorontalo

Email: gesikaavelina2004@gmail.com

Ramadan

IAIN Gorontalo

Email: r11302002@gmail.com

Sanrina Laknasa

IAIN Gorontalo

Email: sandrinalaknasa10@gmail.com

Abstract

The Love-Based Curriculum represents a new paradigm in Islamic education that places compassion as the fundamental principle of teaching and school culture. This study aims to analyze the integration of Love-Based Curriculum values into classroom learning and madrasah culture and examine its contribution to the realization of Rahmatan lil 'Alamin education. This study employed a qualitative approach using a literature review method. Data were collected from scholarly journal articles, books, and policy documents published between 2021 and 2026 and analyzed through content analysis. The findings indicate that the implementation of the Love-Based Curriculum can be achieved by integrating values of compassion, empathy, tolerance, responsibility, and respect for human dignity into learning activities and madrasah culture. Humanistic learning, positive school culture, teachers' role modeling, and religious habituation are key factors in developing students who are moderate, inclusive, and possess noble character. Therefore, integrating the Love-Based Curriculum contributes to establishing Rahmatan lil 'Alamin education that fosters knowledgeable, faithful, and morally responsible individuals.

Keywords: *Love-Based Curriculum, Learning, Madrasah Culture, Rahmatan Lil 'Alamin, Islamic Education.*

Abstrak

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan paradigma baru dalam pendidikan Islam yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran dan pembentukan budaya madrasah. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran dan budaya madrasah serta implikasinya terhadap terwujudnya pendidikan *Rahmatan lil 'Alamin*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*). Data diperoleh dari artikel ilmiah, buku, serta dokumen kebijakan yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2026 dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat diwujudkan melalui integrasi nilai kasih sayang, empati, toleransi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam proses pembelajaran serta budaya madrasah. Pembelajaran yang humanis, budaya madrasah yang positif, keteladanan guru, dan pembiasaan nilai-nilai religius menjadi faktor utama dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, inklusif, dan berakhlakul karimah. Dengan demikian, integrasi Kurikulum Berbasis Cinta berkontribusi dalam mewujudkan pendidikan *Rahmatan lil 'Alamin* yang berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak.

Kata kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Pembelajaran, Budaya Madrasah, *Rahmatan Lil 'Alamin*, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, spiritualitas, dan kepedulian sosial yang kuat (Astuti, 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak sebatas mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia (*transfer of values*) sehingga peserta didik mampu menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Namun demikian, perkembangan pendidikan pada era globalisasi dan digitalisasi menunjukkan bahwa orientasi pendidikan masih didominasi oleh pencapaian akademik dibandingkan pembentukan karakter (Firmansyah, 2019). Akibatnya, berbagai persoalan seperti menurunnya empati, meningkatnya perilaku intoleran, perundungan (*bullying*), kekerasan di lingkungan pendidikan, serta degradasi moral masih menjadi tantangan serius dalam penyelenggaraan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memerlukan paradigma baru yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara

seimbang agar menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan berkepribadian luhur.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada tahun 2025 sebagai paradigma baru dalam pendidikan Islam di madrasah (Ghani et al., 2023). Kurikulum ini menempatkan nilai cinta sebagai ruh pendidikan melalui lima dimensi utama, yaitu cinta kepada Allah Swt., cinta kepada sesama manusia, cinta kepada ilmu pengetahuan, cinta kepada lingkungan, serta cinta kepada bangsa dan negara (Rohili et al., 2026). Kurikulum Berbasis Cinta tidak dimaksudkan sebagai kurikulum baru yang menggantikan Kurikulum Merdeka, melainkan sebagai kerangka filosofis-pedagogis yang mengintegrasikan nilai kasih sayang ke dalam seluruh proses pendidikan sehingga pembelajaran menjadi lebih humanis, inklusif, dan transformatif.

Secara filosofis, lahirnya Kurikulum Berbasis Cinta didorong oleh fenomena dehumanisasi yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Meningkatnya konflik sosial, diskriminasi, intoleransi, kekerasan, serta rendahnya penghargaan terhadap martabat manusia menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu membentuk karakter peserta didik secara optimal (Basri et al., 2026). Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai solusi pendidikan yang mengedepankan empati, toleransi, persaudaraan, penghormatan terhadap keberagaman, serta kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari nilai-nilai universal Islam. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial.

Paradigma tersebut sejalan dengan konsep pendidikan *Rahmatan lil 'Alamin*, yaitu pendidikan yang berorientasi pada terwujudnya kemaslahatan bagi seluruh makhluk melalui internalisasi nilai kasih sayang, keadilan, moderasi, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman (Hidayat, 2025). Dalam konteks madrasah, implementasi nilai-nilai tersebut tidak cukup diwujudkan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga harus menjadi budaya yang hidup dalam seluruh aktivitas warga madrasah. Budaya madrasah yang mencerminkan hubungan harmonis antara guru dan peserta didik, pembiasaan ibadah, kepedulian sosial, pelestarian lingkungan, serta penghargaan terhadap perbedaan merupakan bagian penting dalam mewujudkan pendidikan yang benar-benar berorientasi pada nilai *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta sangat bergantung pada kemampuan madrasah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara sistematis dalam pembelajaran maupun budaya kelembagaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter peserta didik. Nugraha, (2025) melalui kajian literatur terhadap sepuluh penelitian mengenai Kurikulum Berbasis Cinta menyimpulkan bahwa implementasi KBC mampu meningkatkan motivasi belajar, membangun lingkungan belajar yang lebih kondusif, memperkuat karakter peserta didik, serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara guru dan peserta didik. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menemukan beberapa tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan guru, serta belum tersedianya bahan ajar yang secara khusus mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rohili, (2026) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam berbasis Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 13 Ciamis dilaksanakan melalui pemetaan lima dimensi cinta ke dalam struktur Kurikulum Merdeka, pengembangan modul pembelajaran berbasis *deep learning*, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah, kompetensi pedagogik guru, serta dukungan ekosistem madrasah, sedangkan hambatan utama meliputi keterbatasan bahan ajar kontekstual dan belum optimalnya pembiasaan nilai di lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memerlukan sinergi antara pembelajaran di kelas dan budaya madrasah agar internalisasi nilai dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Selanjutnya, Fahrurrosi, (2026) menjelaskan bahwa sebagian besar penelitian mengenai pendidikan karakter masih berfokus pada aspek manajerial, implementasi Kurikulum Merdeka, atau strategi pembelajaran, sedangkan kajian yang menempatkan konsep cinta sebagai fondasi filosofis pendidikan Islam masih relatif terbatas. Penelitian tersebut menegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta merupakan paradigma pendidikan yang tidak hanya menguatkan karakter peserta didik, tetapi juga membangun kesadaran spiritual, emosional, dan sosial secara terpadu melalui pendekatan yang humanis dan transformatif. Penelitian ini sekaligus menunjukkan pentingnya menjadikan nilai cinta sebagai dasar dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi pembelajaran atau penguatan karakter secara parsial. Kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran dan budaya madrasah sebagai

satu kesatuan ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan *Rahmatan lil 'Alamin* masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang ada umumnya menggunakan pendekatan penelitian lapangan pada satuan pendidikan tertentu sehingga belum menghasilkan sintesis konseptual mengenai pola integrasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran dan budaya madrasah untuk mewujudkan pendidikan *Rahmatan lil 'Alamin* melalui pendekatan kajian literatur. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan sintesis konseptual mengenai strategi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, serta menjadi rujukan bagi guru, kepala madrasah, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran dan budaya madrasah yang humanis, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai kasih sayang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*). Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran dan budaya madrasah melalui sintesis berbagai hasil penelitian dan literatur ilmiah yang relevan. Kajian literatur memungkinkan peneliti mengidentifikasi konsep, temuan empiris, kecenderungan penelitian, serta kesenjangan penelitian (*research gap*) yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam mewujudkan pendidikan *Rahmatan lil 'Alamin*.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, buku ilmiah, kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, serta dokumen lain yang relevan dengan Kurikulum Berbasis Cinta, budaya madrasah, pembelajaran, pendidikan karakter, dan pendidikan *Rahmatan lil 'Alamin*. Literatur diperoleh melalui basis data Google Scholar, Scopus, Crossref, Dimensions, Garuda, DOAJ, dan Semantic Scholar.

Literatur yang digunakan dipublikasikan dalam rentang 2021–2026 agar sesuai dengan perkembangan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Indonesia. Adapun kata kunci yang digunakan dalam proses penelusuran meliputi *Kurikulum Berbasis Cinta*, *Love-Based Curriculum*, *budaya madrasah*, *madrasah culture*, *Islamic education*, *Rahmatan lil 'Alamin*, *character education*, *nilai-nilai Islam*, dan *Islamic values integration*.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai publikasi ilmiah menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Selanjutnya dilakukan proses identifikasi, seleksi, pengelompokan, dan pencatatan informasi penting dari setiap literatur yang memenuhi kriteria inklusi. Informasi yang dikumpulkan meliputi tujuan penelitian, metode penelitian, temuan utama, implikasi penelitian, serta rekomendasi yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran dan budaya madrasah.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Tahapan analisis meliputi: Reduksi data, yaitu memilih literatur yang sesuai dengan fokus penelitian serta mengidentifikasi informasi yang relevan. Penyajian data, yaitu mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan tema-tema utama seperti implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran, budaya madrasah, pendidikan karakter, dan pendidikan *Rahmatan lil 'Alamin*. Penarikan kesimpulan, yaitu melakukan sintesis terhadap seluruh temuan penelitian untuk memperoleh konsep integrasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran dan budaya madrasah serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebagai dasar penyusunan rekomendasi. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil kajian, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian yang memiliki tema serupa sehingga diperoleh sintesis yang komprehensif dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Islam

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang (*love-based education*) sebagai landasan dalam seluruh proses penyelenggaraan pendidikan. Paradigma ini berkembang dari pemikiran bahwa pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga harus membentuk manusia yang berakarakter, berempati, serta memiliki tanggung jawab sosial (Basri et al., 2026). Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia sehingga proses pendidikan harus mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang (Suryadi, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta dikembangkan sebagai pendekatan yang mengedepankan nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap martabat peserta didik, serta penguatan karakter melalui

proses pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada nilai-nilai Islam (Kementrian Agama RI, 2025).

Secara filosofis, konsep cinta dalam pendidikan Islam berakar pada nilai *rahmah* yang menjadi inti ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Anbiyā' ayat 107 (Rafi et al., 2025). Ayat tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang bukan sekadar nilai moral, tetapi menjadi prinsip dasar dalam membangun hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan. menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki relevansi yang kuat dengan teori pendidikan humanistik. Syarwani & Rahman, (2025) menegaskan bahwa peserta didik akan berkembang secara optimal apabila berada dalam lingkungan belajar yang memberikan rasa aman, penghargaan, dan kebebasan untuk mengembangkan potensinya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Noddings, (2005) yang menempatkan *ethics of care* sebagai dasar hubungan antara pendidik dan peserta didik sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembangunan hubungan yang penuh perhatian dan kepedulian. pendidikan harus menjadi proses humanisasi yang membebaskan peserta didik dari praktik pembelajaran yang bersifat otoriter melalui dialog (Ramadhany et al., 2026), penghargaan terhadap pengalaman belajar, dan partisipasi aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Kurikulum Berbasis Cinta juga sejalan dengan tujuan pendidikan karakter. pendidikan karakter harus mengembangkan tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak cukup dibangun melalui pemahaman konsep moral, tetapi juga harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata (Yaredi Waruwu, 2025). keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh budaya sekolah, keteladanan guru, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang positif. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak dapat dipisahkan dari pembentukan budaya madrasah yang mendukung internalisasi nilai-nilai kasih sayang, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial.

Kurikulum Berbasis Cinta juga memiliki keterkaitan yang erat dengan paradigma pendidikan *Rahmatan lil 'Alamin*. Konsep *Rahmatan lil 'Alamin* menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang mampu memberikan manfaat bagi seluruh makhluk melalui nilai kasih sayang, keadilan,

moderasi, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman (Luneto et al., 2025). Menurut Ananda, (2025) menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang moderat harus mampu mengembangkan sikap inklusif, dialogis, dan menghargai pluralitas sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam yang damai. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki landasan filosofis dan pedagogis yang kuat untuk mendukung terwujudnya pendidikan *Rahmatan lil 'Alamin* melalui penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran maupun budaya madrasah.

Integrasi Nilai-Nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran merupakan proses menginternalisasikan nilai kasih sayang, empati, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial ke dalam seluruh komponen pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Rahman et al., 2026). Implementasi nilai-nilai tersebut tidak diposisikan sebagai materi tersendiri, melainkan menjadi prinsip yang mewarnai interaksi antara guru dan peserta didik, pemilihan strategi pembelajaran, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan arah transformasi pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), penguatan karakter, dan kesejahteraan psikologis peserta didik sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan (Adiputra & Hidayah, 2025). Selain itu, Kurikulum Berbasis Cinta mendorong guru untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menumbuhkan rasa aman, kepedulian, dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis cinta diwujudkan melalui penggunaan model pembelajaran yang kolaboratif, dialogis, dan kontekstual sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta menyelesaikan permasalahan secara bijaksana. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang menumbuhkan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Luneto et al., 2025). Dalam konteks tersebut, guru menjadi teladan (*role model*) dalam membangun budaya belajar yang menghargai setiap individu melalui komunikasi yang santun, pemberian apresiasi, serta pengelolaan kelas yang demokratis. Pendekatan ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang humanis mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, dan perkembangan karakter secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat otoriter.

Integrasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta juga tercermin dalam sistem asesmen yang tidak hanya mengukur capaian kognitif, tetapi turut memperhatikan perkembangan sikap, karakter, dan kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari (Aisyah, 2026). Oleh karena itu, asesmen autentik menjadi pendekatan yang relevan karena memberikan ruang bagi guru untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik secara komprehensif melalui observasi, refleksi, penilaian proyek, maupun portofolio. Pendekatan tersebut mendukung terwujudnya pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter religius, moderat, dan berakhlakul karimah, yang menjadi tujuan utama Kurikulum Berbasis Cinta sekaligus mendukung implementasi pendidikan *Rahmatan lil 'Alamin* di madrasah.

Integrasi Nilai-Nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam Budaya Madrasah

Budaya madrasah merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama tidak cukup disampaikan melalui pembelajaran di kelas, tetapi harus diwujudkan dalam budaya yang menjadi kebiasaan seluruh warga madrasah (Salim et al., 2026). Budaya tersebut tercermin melalui interaksi yang harmonis antara kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta orang tua sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan inklusif. Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta harus didukung oleh ekosistem madrasah yang mampu membangun hubungan kemanusiaan berdasarkan nilai kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab bersama.

Budaya madrasah berbasis cinta dapat diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan, seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), pembiasaan ibadah berjamaah, kegiatan literasi Al-Qur'an, program infak, bakti sosial, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan menurut Khairunnisah, (2024). Berbagai aktivitas tersebut tidak hanya membentuk karakter religius peserta didik, tetapi juga mengembangkan sikap empati, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan positif secara konsisten mampu meningkatkan karakter peserta didik, memperkuat hubungan sosial, serta menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan akademik maupun nonakademik.

Keberhasilan integrasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam budaya madrasah juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah dan komitmen seluruh warga sekolah. Kepala madrasah berperan sebagai *instructional leader* yang memastikan setiap kebijakan, program, dan aktivitas madrasah selaras

dengan nilai-nilai kasih sayang dan pembentukan karakter. Di sisi lain, guru menjadi teladan utama dalam mengimplementasikan nilai tersebut melalui sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Sinergi antara kepemimpinan, budaya organisasi, dan keteladanan pendidik akan memperkuat internalisasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta sehingga tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi menjadi budaya yang hidup dalam lingkungan madrasah

Implikasi Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Mewujudkan Pendidikan *Rahmatan lil 'Alamin*

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memberikan implikasi yang signifikan terhadap terwujudnya pendidikan *Rahmatan lil 'Alamin* di madrasah. Integrasi nilai kasih sayang dalam pembelajaran dan budaya madrasah mendorong terbentuknya peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga berkarakter religius, moderat, toleran, dan memiliki kepedulian sosial. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses transfer ilmu semata, melainkan sebagai proses pembentukan manusia yang mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Selain berdampak pada pembentukan karakter peserta didik, Kurikulum Berbasis Cinta juga memperkuat transformasi budaya madrasah menjadi lingkungan pendidikan yang humanis dan inklusif (Basri et al., 2026). Interaksi yang dibangun atas dasar kasih sayang mampu mengurangi praktik diskriminasi, perundungan (*bullying*), maupun kekerasan di lingkungan pendidikan, sekaligus meningkatkan rasa saling percaya antara guru dan peserta didik. Kondisi tersebut menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif sehingga mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam pembelajaran, terbatasnya pemahaman mengenai konsep Kurikulum Berbasis Cinta, serta belum optimalnya dukungan budaya organisasi di beberapa madrasah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi pendidik melalui pelatihan berkelanjutan, penyusunan perangkat pembelajaran yang terintegrasi, serta kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Dengan dukungan seluruh ekosistem pendidikan, Kurikulum Berbasis Cinta berpotensi menjadi paradigma pendidikan Islam yang mampu mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah serta mengimplementasikan nilai-nilai *Rahmatan lil 'Alamin* dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 1. Hasil Olahan Data Penelitian

No	Aspek yang Dianalisis	Hasil Sintesis Literatur	Implikasi
1	Konsep Kurikulum Berbasis Cinta	Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan kasih sayang (rahmah), empati, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pembentukan akhlak sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan Islam.	Menjadi paradigma pembelajaran yang humanis dan berpusat pada peserta didik.
2	Landasan Filosofis	Berakar pada nilai <i>rahmah</i> dalam Al-Qur'an serta tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.	Menguatkan orientasi pendidikan Islam menuju <i>Rahmatan lil 'Alamin</i> .
3	Integrasi dalam Pembelajaran	Nilai cinta diintegrasikan dalam perencanaan, pelaksanaan, metode pembelajaran, interaksi guru-peserta didik, serta asesmen autentik.	Pembelajaran menjadi lebih inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.
4	Peran Guru	Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan (<i>role model</i>) dalam menanamkan nilai kasih sayang dan penghargaan terhadap peserta didik.	Terbangun hubungan belajar yang positif sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik.
5	Budaya Madrasah	Budaya madrasah diwujudkan melalui pembiasaan 5S, ibadah berjamaah, literasi Al-Qur'an, infak, bakti sosial, dan kepedulian lingkungan.	Membentuk budaya sekolah yang religius, humanis, dan berkarakter.
6	Faktor Pendukung	Kepemimpinan kepala madrasah, keteladanan guru,	Memperkuat internalisasi nilai-nilai

		kolaborasi orang tua, dan budaya organisasi menjadi faktor utama keberhasilan implementasi.	Kurikulum Berbasis Cinta secara berkelanjutan.
7	Tantangan Implementasi	Kesiapan guru, pemahaman konsep Kurikulum Berbasis Cinta, serta keterbatasan perangkat pembelajaran masih menjadi kendala.	Diperlukan pelatihan guru dan penguatan kebijakan implementasi di madrasah.
8	Implikasi	Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta menghasilkan peserta didik yang religius, moderat, toleran, peduli sosial, dan berakhlakul karimah.	Mendukung terwujudnya pendidikan <i>Rahmatan lil 'Alamin</i> .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, integrasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran dan budaya madrasah merupakan strategi yang relevan dalam mendukung transformasi pendidikan Islam menuju pendidikan yang humanis dan berorientasi pada nilai-nilai *Rahmatan lil 'Alamin*. Implementasi nilai kasih sayang, empati, toleransi, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap martabat manusia tidak hanya diwujudkan dalam proses pembelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui budaya madrasah, keteladanan pendidik, dan berbagai program pembiasaan yang melibatkan seluruh warga madrasah.

Integrasi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga berkarakter religius, moderat, inklusif, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dipengaruhi oleh sinergi antara kepemimpinan madrasah, kompetensi guru, budaya organisasi, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pendidik, pengembangan perangkat pembelajaran yang terintegrasi, serta penciptaan budaya madrasah yang konsisten dengan nilai-nilai kasih sayang menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang mampu melahirkan generasi berakhlakul karimah dan mengimplementasikan nilai-nilai *Rahmatan lil 'Alamin* dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, D. K., & Hidayah, N. (2025). *Transformasi pembelajaran abad 21*. Goresan Pena.
- Aisyah, S. (2026). Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta: Ikhtiar Membangun Pendidikan Islam Yang Humanis Dan Transformatif. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 11(02), 437–450.
- Ananda, A., Illahi, M. H. A., Al Hakim, T. R., & Anwar, S. (2025). Pendidikan Islam sebagai Pilar Harmoni Sosial dan Keadilan Hukum dalam Masyarakat Multikultural. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 148–157.
- Astuti, M. (2025). *Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer*. Deepublish.
- Basri, H. H., Mawaddah, N., Gusni, S. P., Aris, H., Mutakhir, N. S., & Abdullah, S. (2026). *Kurikulum Berbasis Cinta: Paradigma Baru Pendidikan Karakter*. YAYASAN PUTRA ADI DHARMA.
- Fahrurrosi, L., Maskuro, V. L., & Zaironi, M. (2026). *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. 9(3).
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Ghani, A., Ribahan, R., & Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah. *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169–179. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Hidayat, H. (2025). *MENEBARKAN RAHMAT DI KELAS: Panduan Menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta untuk Pembelajaran Mendalam*. Detak Pustaka.
- Indonesia, K. A. R. (2025). *Kurikulum Berbasis Cinta*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Khairunnisah, W., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Religiusitas Siswa (Studi Multisitus). *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 574–580.
- Luneto, A. S., Mahmud, S., Yahiji, K., & Damopolii, M. (2025). *Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Membangun Relasi Guru-Siswa Berbasis Rahmatan Lil 'Alamin Untuk Meningkatkan Keterlibatan Afektif Peserta Didik*. CV Eureka Media Aksara.
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. Teachers College Press.
- Nugraha, L. (2025). *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang : Sebuah Studi Literatur*. 8, 100–111.
- Rafi, M., Hakim, A. R., Shiddiq, A., Amnur, I., & Tanjung, M. (2025). Kurikulum Cinta dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Nilai Rahmah dalam QS. Al-Anbiya [21]: 107. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3526–3536.
- Rahman, M. R., Djamarah, S. B., & Mizani, H. (2026). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum Berbasis Cinta: Analisis Literatur tentang

- Komponen dan Implementasi. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 3(4), 1234–1254.
- Ramadhany, N. F., Izzati, N. S., & Sibawaihi, S. (2026). Humanisasi Pendidikan dalam Perspektif Paulo Freire: Telaah Kritis terhadap Pendidikan Agama Islam. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(2), 750–761.
- Rohili, I., Permana, D., & Yuliati, Q. (2026). Integrasi Nilai Nilai Islam berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Kurikulum Merdeka di MIN 13 Ciamis. 8(1), 25–37.
- Salim, A., Munir, F., Suryani, F., Nuraini, S., & Jaenullah, J. (2026). Analisis Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Min 1 Lampung Tengah. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 315–326.
- Suryadi, R. A. (2022). Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 93.
- Syarwani, A., & Rahman, S. A. (2025). Analisis Lingkungan Pembelajaran yang Efektif: Tinjauan Islam dan Psikologi. *Horizons: Journal of Education and Social Humaniora*, 1(1), 68–82.
- Yaredi Waruwu, N. P. D. D. (2025). *SENI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER*. CV. Intelektual Manifes Media.